

Teori filsafat tokoh dan ajarannya

Aulia Tri Wahyunani ^{1*}, Nur Yulinda Sari ^{2*}, Aprilia Fatimatus Zahro ^{3*}, Farrel Razaan Destariantsyah ^{3*}, Yogi Dika Perdana^{4*}

¹ Program Studi, Universitas; ²Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
E-mail: auliatriwahyunanio2@gmail.com

Kata Kunci:

Filsafat, epistemologi,
Socrates, Aristoteles, Kant,
Marx

Keywords:

Philosophy, epistemology,
Socrates, Aristotle, Kant, Marx

ABSTRAK

Artikel ini membahas pemikiran enam tokoh penting dalam sejarah filsafat, yakni Socrates, Plato, Aristoteles, Descartes, Kant, dan Marx. Masing-masing menghadirkan pendekatan filosofis yang unik dalam menjawab persoalan mendasar tentang pengetahuan, realitas, dan nilai. Socrates mengembangkan metode dialektika sebagai teknik untuk menguji kebenaran secara kritis. Plato memperkenalkan teori dunia ide yang menempatkan bentuk-bentuk ideal sebagai sumber hakikat segala sesuatu. Aristoteles menekankan logika deduktif dan observasi empiris dalam membangun kerangka ilmiah. Descartes memulai dengan keraguan metodologis dan menegaskan akal

sebagai dasar kepastian. Kant menyintesis pandangan rasionalisme dan empirisme dengan mengakui peran aktif subjek dalam membentuk pengetahuan. Sementara itu, Marx membawa perspektif materialisme historis yang menyoroti struktur sosial dan ekonomi sebagai penentu kesadaran. Dengan merangkai enam perspektif tersebut, artikel ini menunjukkan bahwa teori dan ajaran para filsuf tidak hanya menjadi warisan pemikiran, tetapi juga sarana kritis dalam membaca tantangan masyarakat kontemporer.

ABSTRACT

This article explores the philosophical contributions of six major thinkers: Socrates, Plato, Aristotle, Descartes, Kant, and Marx. Each figure introduces a distinct framework for addressing fundamental questions of knowledge, reality, and human values. Socrates advances dialectical reasoning as a method for pursuing ethical clarity through critical dialogue. Plato's theory of forms presents ideal entities as the true essence behind the physical world. Aristotle constructs a systematic approach to knowledge based on logical reasoning and empirical observation. Descartes, through methodological doubt, establishes reason as the foundation for certainty. Kant synthesizes rationalist and empiricist traditions by emphasizing the mind's role in structuring experience. Meanwhile, Marx foregrounds historical materialism, asserting that economic and social relations shape consciousness. By weaving together these six perspectives, the article demonstrates that philosophical theories are not merely historical artifacts, but powerful tools for interpreting and engaging with modern societal challenges.

Pendahuluan

Filsafat sebagai kajian tentang hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai hidup manusia sudah berkembang sejak zaman kuno dan terus memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dalam lintasan sejarahnya, banyak tokoh filsafat yang mengemukakan teori dan pandangan yang menjadi dasar penting bagi cara manusia memahami dunia dan dirinya sendiri. Pemikiran mereka tidak hanya berpengaruh pada bidang filsafat, tetapi juga memberi arah bagi ilmu sosial, politik, hukum, bahkan sains modern (Bertens, 2001). Oleh karena itu,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

memahami teori dan ajaran dari para tokoh filsafat menjadi penting untuk menelusuri akar dari banyak konsep yang saat ini dianggap lazim.

Beberapa tokoh besar seperti Plato, Aristoteles, Immanuel Kant, Karl Marx, dan Friedrich Nietzsche, menyumbangkan cara pandang yang berbeda-beda terhadap realitas, kebenaran, dan nilai-nilai moral. Masing-masing menawarkan teori yang lahir dari kondisi sosial dan intelektual zamannya. Misalnya, Plato mengembangkan gagasan dunia ide sebagai realitas sejati, sementara Aristoteles menekankan pentingnya logika dan pengamatan empiris (Russell, 2004). Kant mencoba menyatukan rasionalisme dan empirisme melalui teori pengetahuan kritisnya (Hatta, 2018). Marx menawarkan kritik terhadap struktur sosial dan ekonomi dengan pendekatan materialisme historis (Rahardjo, 2019), sedangkan Nietzsche mempertanyakan nilai-nilai moral yang mapan dan memperkenalkan gagasan tentang kehendak untuk berkuasa (Magnis-Suseno, 1992). Kajian terhadap teori filsafat dari para tokoh ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga membantu kita melihat berbagai persoalan kontemporer dengan kerangka berpikir yang lebih mendalam dan kritis.

Pembahasan

Kata “filsafat” berarti cinta akan kebijaksanaan. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani, yaitu Kata “Philein” berarti cinta, atau “Philos” yang berarti sahabat atau teman. Sementara itu, kata “Shopos” berarti bijaksana, atau “Sophia” yang memiliki beberapa makna selain kebijaksanaan, seperti keahlian, kebenaran pertama, pengetahuan luas, keutamaan intelektual, penilaian yang sehat, dan kecerdikan. Dengan demikian kata filsafat (philosophy) berasal dari gabungan kata “Philosophos” yang berarti orang bijak, “Philosophhein” yang berarti merenungkan kebijaksanaan, atau “Philosophia” yang berarti kebijaksanaan itu sendiri (Edel, 2017; Nurdin, 2017). Makna etimologis ini berasal dari pandangan Socrates pada abad ke-15 SM. Socrates mengatakan bahwa manusia tidak memiliki hak atas kebijaksanaan karena mereka memiliki kemampuan yang terbatas. Berbeda dengan kebijaksanaan, manusia hanya memiliki hak untuk mencintainya (Dona et al., 2024). Cinta akan kebijaksanaan inilah yang mendorong para filsuf untuk mengeksplorasi pertanyaan mendasar tentang siapa kita dan mengapa kita ada di sini. Melalui filsafat, seseorang dapat mengeksplorasi konsep-konsep seperti makna hidup, pengetahuan, moralitas, realitas, keberadaan Tuhan, kesadaran, politik, agama, ekonomi, seni, linguistik, dan lainnya. Tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, Kant, Marx, dan Nietzsche menawarkan teori yang memberi arah bagi cara berpikir manusia di berbagai zaman.

1. Socrates dan Metode Dialektika

Socrates lahir di Athena, Yunani, sekitar tahun 469 SM dan meninggal pada tahun 399 SM. Socrates memperkenalkan metode dialektika yang mengedepankan tanya jawab sistematis untuk mengungkap definisi konsep moral. Ia menantang asumsi dengan memaksa pihak lawan menganalisis dan menyadari ketidaktahuan mereka. Proses inilah yang melatih pikiran kritis dan membentuk dasar etika rasional. Pendekatan ini tetap relevan dalam pendidikan sebagai metode pemicu refleksi dan kritik diri (Ayer & McTaggart, 1992; Kleinman, 2013). Relevansi pendekatan Socrates

tetap kuat dalam dunia pendidikan, terutama dalam mengembangkan karakter dan penalaran kritis peserta didik.

2. Plato dan Dunia Ide

Plato menyempurnakan gagasan guru-gurunya melalui teori dunia ide, yang membedakan antara dunia nyata yang berubah-ubah dan dunia ideabadi yang sempurna. Ia menggambarkan filsuf sebagai pen jembatan antara kedua dunia itu—yang mengendalikan negara melalui visinya akan realitas sejati. Ide ini mendasari model pendidikan humanistik dan pengembangan konsep umum (Bertens, 2001).

3. Aristoteles dan Pengetahuan Empiris

Aristoteles yang merupakan murid Plato, mengambil pendekatan yang berbeda. Ia menolak dunia ide Plato dan menekankan pentingnya pengamatan empiris dan logika sistematis. Dalam karya-karyanya seperti *Metaphysica* dan *Ethica Nicomachea*, Aristoteles menyusun klasifikasi ilmu pengetahuan dan memperkenalkan konsep kausalitas empat sebab (material, formal, efisien, dan final) sebagai dasar pemahaman terhadap perubahan dan eksistensi (Russell, 2004). Ia juga mengembangkan logika silogistik, yang menjadi dasar logika formal selama berabad-abad. Pendekatannya sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu alam dan etika kebajikan, serta menjadi fondasi epistemologi ilmiah modern (Falcon, 2019).

4. René Descartes dan Rasionalisme

Descartes menekankan bahwa pengetahuan yang benar harus dibangun dari kepastian mutlak, dimulai dengan prinsip “*cogito ergo sum*” (aku berpikir, maka aku ada). Ia menggunakan skeptisisme metodologis untuk menyaring semua keyakinan yang diragukan, dan menyisakan kesadaran diri sebagai fondasi (Kleinman, 2013). Konsep dualisme substansi antara pikiran (*res cogitans*) dan materi (*res extensa*) menjadi sumbangan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama dalam filsafat pikiran dan kognisi.

5. Immanuel Kant: Sintesis Rasionalisme dan Empirisme

Kant berupaya menjembatani rasionalisme dan empirisme dengan menyoroti bahwa indera menyediakan bahan mentah, sementara struktur pikiran membentuk pengetahuan. Menurutnya, ruang, waktu, dan kategori-kategori seperti sebab-akibat merupakan kerangka yang melekat pada pemahaman manusia. Hal ini membuka ruang bagi teori kognitif modern dan penelitian pendidikan karakter (Gelfert, 2010; Hutabarat, 2021).

6. Karl Marx dan Materialisme Historis

Marx menolak idealisme abstrak dan menegaskan bahwa struktur ekonomi yang konkret membentuk budaya, ideologi, dan struktur sosial—yang ia sebut “basis dan superstruktur.” Analisis ini berguna untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial dan kesadaran masyarakat muncul secara historis. Metode ini mendorong riset kritis terhadap kebijakan publik dan pembangunan sosial.

Kesimpulan

Pemikiran para filsuf klasik dan modern memberikan fondasi yang kokoh dalam memahami realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan manusia. Setiap tokoh membawa kerangka berpikir yang khas, yang lahir dari konteks sejarah, sosial, dan intelektual zamannya. Socrates memperkenalkan metode dialektika sebagai jalan untuk menggali kebenaran moral secara reflektif. Plato melanjutkan gagasan itu melalui konsep dunia ide, yang menempatkan kebenaran sebagai bentuk yang transenden dan abadi. Aristoteles kemudian menekankan pentingnya observasi empiris dan logika sistematis, serta menyusun klasifikasi pengetahuan yang memengaruhi ilmu modern.

Sementara itu, Descartes memulai revolusi epistemologis dengan skeptisisme metodis dan penegasan terhadap rasionalitas sebagai dasar kepastian. Kant menggabungkan pandangan rasionalisme dan empirisme, dengan menempatkan subjek sebagai pusat pembentukan pengetahuan. Di sisi lain, Marx menawarkan pendekatan materialistik dan historis, dengan menekankan bahwa kesadaran manusia dibentuk oleh kondisi sosial-ekonomi. Pemikiran keenam tokoh tersebut membentuk spektrum pendekatan filosofis yang luas, dari refleksi etis hingga kritik struktural. Integrasi pemikiran mereka memberi arah bagi pengembangan teori ilmu, pendidikan, filsafat sosial, dan kebijakan publik. Oleh karena itu, kajian terhadap teori dan ajaran tokoh-tokoh filsafat tidak hanya penting dalam ranah historis, tetapi juga memiliki relevansi yang tinggi dalam memahami tantangan zaman kontemporer secara kritis dan konstruktif.

Daftar Pustaka

- Ayer, A. J., & mctaggart, J. M. E. (1992). *The Great Philosophers*. Routledge.
- Bahagiati, K. (2020). Filsafat pemidanaan terhadap penyalah guna narkoba bagi diri sendiri dalam perspektif hukum positif dan hukum pidana islam. *Era Hukum-Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 18(1). <https://repository.uin-malang.ac.id/7689/>
- Bertens, K. (2001). *Sejarah Filsafat Barat: Yunani sampai Abad Pertengahan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dona, R., Putri, L., Dewi, P. P., & Burhanuddin, N. (2024). *Sejarah Filsafat Ilmu Periode Klasik Dan Pertengahan*. 8(2), 19587–19597.
- Edel, A. (2017). *The Theory and Practice of Philosophy*. In Routledge.
- Falcon, A. (2019). Aristotle on causality. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2019 Edition)*. <https://plato.stanford.edu/entries/aristotle-causality/>
- Gelfert, A. (2010). Kant and the Enlightenment's contribution to epistemology. *Episteme*, 7(1), 79–96. <https://doi.org/10.3366/E1742360010000519>
- Hutabarat, F. (2021). Epistemologis dalam pandangan Kant dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 156–169.
- Kleinman, P. (2013). *Philosophy 101: From Plato and Socrates to Ethics and Metaphysics, an Essential Primer on the History of Thought*. Adams Media.

Nuridin, B. (2017). Theories of Philosophy and Its Implication in Human Life: The Case Studies of Human Resource in Developing Countries. *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, 4(8), 11–17.
[Http://www.sesawi.net/2012/10/09/filsafat-harus-](http://www.sesawi.net/2012/10/09/filsafat-harus-)

Russell, B. (2004). *History of Western Philosophy*. Routledge.